

**STRATEGI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH PONOROGO
DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratn Pengajuan Skripsi
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)



Oleh :

ABDUL AZIZ AL QOMARI

NIM : 210316152

PONOROGO

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Abdul Aziz Al Qomari

NIM : 210316152

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : STRATEGI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
PONOROGO DALAM MEMBENTUK KARAKTER
DISIPLIN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

NIP. 197701302005011007

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Dr. Khafisul Wathoni, S.Ag. M. Pd. I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Abdul Aziz Al-Qomari
NIM : 210316152
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
PONOROGO DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021

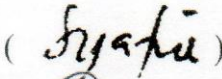
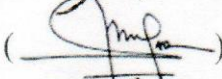
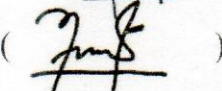
Mengesahkan,

Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



H. Moh Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

TIM PENGUJI:

1. Ketua : Dr. Syafiq Humaisi, M.Pd.I ()
2. Pengji I : Dr. Sugiyar, M.Pd.I ()
3. Penguji II : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I ()

ABSTRAK

ABDUL AZIZ AL QOMARI, 2021. Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Strategi, Disiplin.

Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar. Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan. Dengan disiplin seseorang akan yakin bahwa disiplin akan membawa manfaat yang ditimbulkan dengan tindakannya. Setelah berperilaku disiplin, seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit tetapi buahnya manis. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah indikator kedisiplinan santri, upaya pondok dalam meningkatkan kedisiplinan santri serta faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Untuk mengetahui bagaimana Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin maka peneliti memiliki tujuan di dalam melakukan penelitian ini yaitu : (1) Menjelaskan indikator disiplin yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, (2) Menjelaskan upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, (3) Menjelaskan faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

Sedangkan untuk mencari jawaban atas tujuan-tujuan diatas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis data menggunakan teknik reduksi data, data *display*, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Hasil penelitian ini adalah: (1) indikator disiplin santri disini dapat dilihat dari kegiatan seperti sholat berjamaah, tidak keluar masuk pondok tanpa seizin pengurus, tepat waktu dalam mengikuti kegiatan mengaji, dan juga tingkah laku para santri sudah dikatakan baik seperti halnya berkata jujur, bersikap sopan, dan lain-lain,(2) Adanya sebuah tata tertib ataupun peraturan yang harus di berlakukan juga akan sangat membantu pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan di dalam diri seorang santri, (3) Untuk kendala dari pengurus adalah merasa sungkan karena persamaan umur sehingga kedisiplinan santri kurang terkondisikan, serta faktor internal maupun external yang sangat berpengaruh terhadap seorang santri.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMBUNG..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| MOTTO..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 8 |
| BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI | |
| A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu..... | 10 |
| B. Kajian Teori..... | 13 |
| 1. Pondok Pesantren..... | 13 |

| | |
|---|----|
| a. Pengertian Pondok Pesantren | 13 |
| b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren | 15 |
| 2. Kedisiplinan | 19 |
| a. Pengertian Disiplin | 19 |
| b. Unsur-unsur Disiplin | 23 |
| c. Fungsi kedisiplinan..... | 25 |
| d. Cara Menumbuhkan Disiplin..... | 27 |
| e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin..... | 31 |
| f. Indikator Disiplin | 32 |
| g. Macam-macam Disiplin..... | 34 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan jenis Penelitian | 36 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 37 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 37 |
| D. Data dan Sumber Data | 38 |
| E. Prosedur Pengumpulan data..... | 38 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 41 |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan..... | 42 |
| H. Tahapan-tahapan Penelitian | 44 |
| BAB IV: TEMUAN PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Data Umum | |
| 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo | 45 |
| 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah | |

| | |
|--|----|
| Mangunsuman Siman Ponorogo | 46 |
| 3. Visi, Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo | 47 |
| 4. Sarana dan Prasarana..... | 47 |
| 5. Keadaan Ustadz dan Santri | 48 |
| 6. Kegiatan Pondok | 48 |
| B. Deskripsi data Khusus | |
| 1. Indikator Kedisiplinan Yang Diterapkan Oleh Pondok Pesantren | 49 |
| 2. Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri..... | 53 |
| 3. Faktor Yang Berkontribusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan | 57 |
| BAB V: ANALISIS DATA | |
| A. Analisis Indikator Kedisiplinan Yang Diterapkan Oleh Pondok Pesantren Al-Barokah | 61 |
| B. Analisis Upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri | 65 |
| C. Analisis Faktor yang Berkontribusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan | 70 |
| BAB VI: PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Saran..... | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah colonial Belanda. Pesantren pada masa lalu tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri menjadi orang yang shalih dan bermoral tinggi, suatu kualitas yang tak bisa diabaikan masyarakat yang mendambakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Di Indonesia pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama.¹ Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama.

Pada mulanya pesantren atau pondok pesantren didirikan oleh para penyebar Islam, sehingga kehadiran pesantren diyakini mengiringi dakwah Islam di Indonesia.² Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat di lacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 59

² Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*(Jakarta: Erlangga, 2008), 61

Islamisasi tersebut.

Secara esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan sistem pendidikan sebelumnya. I.P. Simanjuntak menegaskan bahwa masuknya Islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama yang formal. Perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanyalah menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu, dan latar belakang para santri.³ Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adaptasi dari pola-pola pendidikan yang telah ada dikalangan masyarakat Hindu-Budha sebelumnya. Jika ini benar, ada relevansinya dengan asumsi bahwa pesantren mendapat pengaruh dari tradisi lokal.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki unsur utama yang berbasiskan pada subyek manusia yakni kiai dan santri. Hubungan relasional antara keduanya inilah melahirkan suatu bentuk-bentuk komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran di pesantren. Kiai adalah seorang pengajar pendidik, pengelola, guru (*ustadz*) sekaligus pemangku pesantren, dansantri sebagai santri yang belajar kepada sang kiai untuk mendapatkan ilmu. Selain untuk mendapatkan ilmu, di dalam pondok pesantren juga mendidik dan membentuk suatu karakter tertentu di dalam diri seorang santri, karakter tersebut adalah karakter kedisiplinan yang melatih santri supaya bisa menjadi bekal untuk terjun di dalam masyarakat nanti.

Sepintas bila kita mendengar kata disiplin maka yang terbayang adalah

³ Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973),24.

usaha untuk menyekat, mengawal, dan menahan. Beberapa lembaga pendidikan ada yang membangun kedisiplinan dengan menggunakan kekerasan. Padahal tidak harus demikian, dijelaskan bahwa hakikat disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.⁴ Selanjutnya disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap suatu hal karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.⁵ Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan. Dengan disiplin seseorang akan yakin bahwa disiplin akan membawa manfaat yang ditimbulkan dengan tindakannya. Setelah berperilaku disiplin, seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit tetapi buahnya manis.

Perkembangan sosial anak akan semakin berkembang ketika anak memasuki masa prasekolah, keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan semakin besar sehingga tidak jarang menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan.⁶ Menipisnya perilaku disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tidak adanya sikap disiplin, tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat jalannya pendidikan. Seorang peserta didik perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk terbiasa patuh dan mempertinggi daya

⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45

⁵Hanafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1983), 66

⁶ Muhammad Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 86

kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain.

Disiplin sangatlah penting bagi santri. Sehingga harus ditanamkan secara terus menerus kepada santri. Jika disiplin tersebut ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan bagi seorang santri. Sehingga hal tersebut bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, karena sudah melekat pada diri santri tersebut. Kebanyakan orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing pada umumnya adalah orang-orang yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya kebanyakan orang yang gagal umumnya adalah orang yang tidak disiplin.

Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Sementara itu The Liang Gie mengartikan disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

Berdasarkan pada contoh-contoh kasus di atas, pesantren sebagai sumber *moral value* (nilai moral), tentunya harus menetapkan sebuah aturan yang

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz, 2013),159.

bagi dalam proses pendidikan yang dapat mendisiplinkan santri, karena pendidikan seharusnya dapat menyiapkan generasi yang mempunyai karakter yang *self confidence* (percaya diri). Karena karakter tersebut dibutuhkan dalam setiap kompetisi di kehidupan mereka, oleh karena itu untuk melaksanakan pembinaan kepribadian tersebut, sebagian besar pesantren menerapkan sebuah aturan, di mana aturan tersebut menjadi hukum baku di dalam lingkungan pesantren sekaligus sebagai alat untuk membentuk karakter tanggung jawab di dalam diri seorang santri.

Pendidikan karakter yang diberikan oleh pesantren akan berupaya untuk membantu perkembangan jiwa santri baik secara lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju sifat manusiawinya yang baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang di tuju pada terwujudnya hasil kualitas itu sendiri.

Penelitian ini sangat penting untuk diadakan dalam rangka mengetahui tingkat kedisiplinan yang ada di dalam lembaga pesantren. Di samping itu, hal ini dapat menjadi pintu masuk terhadap penelitian-penelitian yang lain yang akan membidik cara solutif yang dapat memberikan solusi dalam rangka pembentukan etika dan karakter santri.

Salah satu pesantren yang berusaha untuk meningkatkan kedisiplinan santri adalah pondok pesantren yang ada di Ponorogo. Pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Al-Barokah yang beralamat di jalan Kawung, desa Mangunsuman, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah dikenal dengan julukan pondok pesantren maha siswa,

karena kebanyakan santrinya adalah maha siswa yang ingin menimba ilmu agama di waktu setelah jam kuliah berlangsung.

Usaha yang dilakukan pondok pesantren Al-Barokah untuk meningkatkan kedisiplinan santri adalah dengan membuat suatu tata tertib atau aturan yang diterapkan di dalam pondok pesantren. Tata tertib tersebut dibuat dan disusun bertujuan untuk membantu pengurus serta menuntun santriagar bisa tekun dan tertib dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pondok seperti diniah, ngaji wekton, ngaji bandongan, dan masih banyak lagi kegiatan yang lain.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Penulis mbingkai penelitian ini dalam judul: **STRATEGI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH PONOROGO DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN.**

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan padastrategi Pondok Pesantrendalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah di Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja indikator disiplin yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo!
2. Bagaimana upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo?
3. Apa saja faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Menjelaskan indikator disiplin di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.
2. Menjelaskan upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.
3. Menjelaskan faktor yang berkontribusi terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap strategi pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri dan juga dapat menambah khazanah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama Islam. Sehingga dengan penelitian ini bisa menjadi referensi cara untuk membentuk karakter di dalam diri santri.

B. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang strategi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang disiplin.

b. Bagi pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang cara meningkatkan kedisiplinan seseorang di sebuah lembaga atau organisasi baru.

c. Bagi santri

Anak sebagai subyek penelitian diharapkan dapat mengerti akan karakter disiplin yang harus dimiliki oleh seorang santri. Bahwa dengan adanya karakter disiplin tersebut adalah sebagai sarana untuk membentuk diri mereka menjadi generasi baru yang memiliki jiwa yang disiplin dalam semua urusan yang di kerjakannya.

d. Bagi pondok

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin di dalam diri seorang santri untuk mencetak generasi yang baik ketika sudah kembali dan terjun di dalam masyarakat nanti.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua, membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori tentang penerapan *tata tertib*, kedisiplinan, tanggung jawab dan pondok pesantren.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas tentang implementasi *tata tertib* dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo dan dampaknya penerapan *tata tertib* tersebut tersebut.

Bab keenam, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian

Pertama, Kasmawati, mahasantri UIN SUSKA Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2012, yang mana meneliti tentang **Implementasi Tata Tertib Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru.**⁸

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *tata tertib* di dalam sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini dikategorikan kurang baik dengan persentase 48 %. Adapun faktor penyebabnya antara lain:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari diri santri
- b. Motivasi belajar
- c. Faktor psikologis (kejiwaan), fisiologis (kehidupan), sosiologis (sosial)

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam hal yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian di atas meneliti tentang implementasi tata tertib untuk meningkatkan kedisiplinan santri dan penelitian yang penulis lakukan adalah strategi untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren.

⁸Kasmawati, *Implementasi Tata Tertib Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru*, (Riau: 2009), 4.

Kedua, Nur Hafidzah, mahasantri IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2018, yang mana meneliti tentang **Pengaruh Kedisiplinan Santri Dan Keaktifan Belajar Santri Terhadap Hasil Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Xi Ips Di Sma Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.**⁹

Hasil penelitian menyatakan bahwa analisis data dan pembahasan mengenai variabel kedisiplinan santri dan keaktifan belajar santri terhadap hasil belajar santri pada mata pelajaran PAI kelas XI IPS SMA BAKTI, Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Kedisiplinan santri Mata Pelajaran PAI kelas XI IPS di SMA Bakti Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase 76% atau sebanyak 22 Santri dari 29 responden.
2. Tingkat Keaktifan belajar santri Mata Pelajaran PAI kelas XI IPS di SMA Bakti Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase 69% atau sebanyak 20 Santri dari 29 responden.
3. Hasil belajar santri Mata Pelajaran PAI kelas XI IPS di SMA Bakti Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase 45% atau sebanyak 13 Santri dari 29 responden.
4. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar santri pada Mata Pelajaran PAI kelas XI IPS di

⁹Nur Hafidzah, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Xi Ips Di Sma Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*, (Ponorogo: 2018)

SMA Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Yang terlihat dari perhitungan pada taraf signifikansi 0,05% diperoleh $F_{hitung} (1,111) < F_{tabel} (3,50)$ dengan determinasi (R^2) sebesar 8,546334%. Yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam hal yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian di atas meneliti tentang pengaruh kedisiplinan dalam meningkatkan hasil belajar santri sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah meneliti tentang strategi untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren.

Ketiga, Chatarina Dewi Anggraini, mahasiswi jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2018 dengan judul skripsi **Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Siswi Di Asrama Stella Duce I Samirono.**¹⁰

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian siswi di Asrama Stella Duce I Samirono memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi terhadap tata tertib di asrama. Di lihat dari ingginya tingkat kedisiplinan terhadap *tata tertib* maka dapat di interpretasikan bahwa siswi yang tinggal di Asrama Stella Duce I Samirono memiliki tingkat kedisiplinan yang baik. Adapun persamaan dengan penelitian yang kami teliti adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan, perbedaannya pada penelitian ini membahas tentang tingkat kedisiplinan

¹⁰Chatarina Dewi Anggraini, *Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Siswi Di Asrama Stella Duce I Samirono*, (Yogyakarta:2018), 4.

terhadap tata tertib, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan adalah strategi untuk membentuk sikap kedisiplinan.

B. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

Di Indonesia pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama.¹¹ Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama.

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Pondok pesantren sendiri dicirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para santrinya hanya mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan kiyai.

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

Menurut M. Adib Abdurrahman. Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 59.

ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹²

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada didaerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.¹³

Secara historis, pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum era Walisongo. Tradisi yang berlaku saat itu pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi itu untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga dan dilestarikan.

¹²Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), 80.

¹³Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren*. (Departemen Agama, 1982/1983), 1.

Pesantren tetap mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan dibidang agama.

Secara umum ciri khas pendidikan di pesantren ialah penekanan pada penanaman nilai-nilai keagamaan (Islam) kepada santri, seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kepedulian sosial), *ittihad* (persatuan), keikhlasan, kemandirian, dan ketaatan kepada kiai. Sedangkan tujuan pokok pesantren ialah mencetak kader-kader dai penyebar Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Terkait dengan kurikulum rata-rata pesantren memiliki kurikulum sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Penjejian dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dan luas penjabarannya dengan tema kitab yang sama setelah tamatnya kitab yang dipelajari pada jenjang sebelumnya.¹⁴

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

1) Tujuan Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai yang merupakan kunci dari alasan berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan halnya keberadaan tujuan berdirinya pesantren.

Tujuan Pendidikan dalam pandangan Mastuhu sebagai berikut. Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan,

¹⁴*Ibid*, 27.

di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.¹⁵

Sebagaimana yang diketahui, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Menurut Ahmad Barizi "tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami",¹⁶ yang dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Mujamil Qomar menjelaskan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:¹⁷

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia,

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.

¹⁶ Ahmad Barizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 283.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 7.

memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren secara umum yaitu ”untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang

sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya”

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

2) Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Tafsir “pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional”.¹⁸ Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan agama non-formal ini mengalami kenaikan yang signifikan dari masa ke masa, dimana dalam suatu lembaga ini menyuguhkan kajian baik tradisional ataupun modern. Melihat dari kenyataan ini, tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pondok pesantren membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Jadi kehadiran pondok pesantren yang dibawa para ulama kuno secara jelas dan nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di dalam pesantren sangat ditekankan nilai-nilai mengenai pendidikan akhlak dan adab yang akan membentuk karakter dan sikap serta perilaku santri yang sopan, santun, baik, sholeh dan

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 203.

beradab serta bermanfaat. Di tambah dengan adanya pengawasan penuh dari kyai serta pengurus-pengurus pesantren terhadap para santri yang membuat sikap dan perilaku semakin terbentuk dan bertambah kuat yang akhirnya menjadi karakter santri dan sebagai kebiasaan yang baik. Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya, bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat. Maka setiap institusi pendidikan niscaya mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus (out put) yang selain memiliki keunggulan bersaing untuk menjadi subjek dalam percaturan dunia kerja, juga memiliki kepribadian yang utuh sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam proses pendidikan harus ada alat-alat pendidikan (segala sesuatu yang dipergunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan) yang sangat penting

keberadaannya. Alat-alat tersebut salah satunya bersifat bathiniyah seperti kedisiplinan.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan tata tertib dan ketertiban. Dengan demikian kedisiplinan adalah suatu hal yang berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kata disiplin juga berasal dari bahasa latin, yaitu *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.¹⁹ Disiplin juga berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.²⁰

Kata disiplin sangatlah familiar ditelinga masyarakat kita, baik anak kecil maupun orang yang sudah berusia lanjut pun mengenal kata tersebut.²¹ Menurut Poerbakawatja disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan, kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.²²

Menurut Rohani disiplin adalah setiap hal ataupun pengaruh yang dibutuhkan untuk membantu seseorang agar dia dapat memahami

¹⁹ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1999), 82.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

²² Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 58.

dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya.²³

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa disiplin adalah tata tertib di sekolah, ketaatan pada peraturan, bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.²⁵

Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan individu dan apa yang diinginkan individu untuk orang lain sampai batas-batas waktu tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang telah luas.

Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah

²³*Ibid.*

²⁴Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 142.

²⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 358.

peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.²⁶

Tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.²⁷ Selain itu, tujuan dari disiplin tersebut bukan untuk melarang kebebasan atau melakukan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan tersebut amat ditekankan kepadanya, seseorang akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

Disiplin sendiri akan membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan dari padanya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan dari padanya tersebut. Disiplin terjadi bila pengaruh diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.²⁸

²⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 155.

²⁷ Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) 2.

²⁸ Cony Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global* (Jakarta: PT. Prenhalindo, 2002), 92-93.

b. Unsur-unsur kedisiplinan

Bila disiplin di anggap mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai standar yang di harapkan kelompok sosial, mereka harus mempunyai empat unsur kepribadian yaitu :

1) Peraturan sebagai pedoman perilaku

Unsur pertama disiplin adalah peraturan-peraturan merupakan pola yang di terapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin diterapkan oleh orang tua, guru, ataupun orang yang berwenang. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral dan disiplin.

2) Hukuman untuk pelanggar peraturan

Unsur kedua disiplin adalah hukuman, hukuman di terapkan pada seorang pelanggar peraturan. Hukuman dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai :

- a) Siksaan dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar peraturan.
- b) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.\
- c) Hasil atau akibat menghukum.

Pelanggaran adalah kenakalan, ketidak patuhan, atau bentuk perilaku yang disengaja tapi tidak serius. Variasi pelanggaran, frekuensi keseriusan, dan jenis pelanggaran sangat bervariasi pada berbagai usia dan situasi.²⁹

²⁹Arif Armal, *Pengantar Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 131.

3) Penghargaan untuk yang berperilaku baik

Unsur ketiga adalah memberikan suatu penghargaan terhadap seseorang yang berperilaku baik. Penghargaan tidak harus berupa hadiah ataupun imbalan tapi juga bisa dari ucapan, kata-kata, senyuman, ataupun tepukan tangan yang semuanya itu berfungsi untuk:

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik.
 - b) Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulang kembali perilaku yang disetujui oleh sosial.
 - c) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku itu.³⁰
- ### 4) Konsisten dalam peraturan yang ada

Unsur disiplin keempat adalah konsistensi. Konsistensi berarti keseragaman atau stabilitas. Apabila disiplin itu konsisten tidak akan ada perubahan untuk menghadapi keutuhan perkembangan yang berubah, namun sebaliknya konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah stabil pada waktu yang bersamaan cukup mempertahankan. Sehingga mereka tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan pada mereka.

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman

³⁰Hurlock, *Perkembangan Anak*, 90.

perilaku, tidak ada bidang dimana konsistensi lebih penting yang mana konsistensi tersebut mempunyai tiga fungsi:

- a) Mempunyai nilai mendidik yang besar, bila peraturannya konsisten. Ia akan memacu dalam proses pendisiplinan, ini disebabkan karena nilai pendorongnya.
- b) Konsistensi mempunyai nilai-nilai motivasi yang kuat.
- c) Konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.³¹

c. Fungsi kedisiplinan

1) Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki sifat, ciri, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar. Kepentingan individu satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu yang lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan ini membatasi dirinya merugikan orang lain, dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.³²

³¹*Ibid*, 91

³² Semiawan, *Pendidikan Keluarga*, 38-39

b) Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat, sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, dan menaati peraturan-peraturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk kedalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.³³

c) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan dapat menyadarkan santri bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Diharapkan juga, disiplin ini meningkat menjadi kebiasaan berfikir baik, positif, bermakna, memandang jauh ke depan. Disiplin bukan hanya soal mengikuti dan menaati aturan, melainkan sudah

³³*Ibid.*

meningkat menjadi disiplin berfikir yang mengatur dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan.³⁴

d) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para santri, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib, dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.³⁵

d. Cara Menumbuhkan Disiplin

Mudah kita mengenali kebutuhan anak-anak muda untuk menanamkan kendali diri, tetapi ketika anak-anak tumbuh menjadi remaja mereka benar-benar yakin bahwa mereka tidak memerlukan kendali atau pembatas, dan bahwa tanpa kendali dan batas itu mereka akan baik-baik saja.³⁶ Akan tetapi faktanya adalah, tanpa pembatas remaja akan bertindak diluar batas aturan yang ada. Berkenaan dengan itu berikut ini adalah cara untuk menumbuhkan sikap disiplin, diantaranya.

³⁴*Ibid.*, 45-47.

³⁵*Ibid.*

³⁶ Khalsa, *Pengajaran Disiplin*, 99.

1) Mengarahkan Tujuan Hidup

Ketika anak masih belia, orang tua dapat mengarahkan mereka agar memiliki tujuan hidup. Cara ini dapat melatih mereka untuk dapat menjalani hidup dengan kedisiplinan sehingga kelak menjadi manusia dewasa yang matang. Orang tua perlu bekerjasama dengan anak untuk mendorong semangat mereka dalam mengembangkan visi tentang apa yang ingin dicapai. Setelah itu, orang tua wajib mengajarkan kepada anak bagaimana cara mencapainya.

2) Melatih Kebiasaan yang Positif

Kebiasaan positif adalah sarana paling ampuh untuk mencapai kedisiplinan. Jika anak dibiasakan untuk belajar atau kursus keterampilan. Misalnya, setelah pulang dari sekolah, ia tidak akan merasakan kegiatannya sebagai beban. Apalagi ditempat belajar atau kursusnya, anak mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat. Kebiasaan ini akan membentuk sikap disiplin. Sehingga, anak akan menentukan pola belajar yang efektif dan kemampuan konsentrasi yang baik.

3) Memberikan Contoh atau Teladan (uswah)

Contoh yang baik tidak hanya datang dari rumah yang rapi dan bersih serta penapilan baik dan rapi, tetapi juga dari kebiasaan-kebiasaan yang berguna, seperti membersihkan tempat tidur begitu bangun, menyimpan kembali barang-barang yang selesai dipakai, dan lain sebagainya. Dengan teladan ini, anak akan memahami kedisiplinan.

4) Menetapkan Aturan yang Tegas

Hendaknya orang tua mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mendisiplinkan anak setiap kali berbuat salah. Namun, sebaiknya orang tua mengendalikan emosinya setiap kali berbicara kepada anak yang melanggar suatu aturan. Orang tua hendaknya memilih sanksi yang sesuai dengan kesalahan anak ketika menjalankan pendisiplinan. Orang tua juga harus menunjukkan cerita dan perhatian yang besar kepada sang anak setelah mendisiplinkan mereka. Dengan demikian, mereka yakin bahwa pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua adalah bukti cinta orang tua kepada anaknya. Terlalu banyak aturan tetapi tidak mempunyai konsistensi akan sia-sia. Lebih baik sedikit aturan tetapi tegas dan tidak dinegosiasikan. Aturan ini terutama menyangkut hal yang penting, seperti narkoba atau alkohol.³⁷

5) Melibatkan Anak untuk Menilai Aturan

Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk menilai aturan atau pedoman yang ditetapkan di dalam rumah. Jika ada aturan yang tidak disukai oleh anak, misalnya karena sanksinya terlalu berat, sebaiknya orang tua mengambil sikap kompromi. Terkadang, orang tua juga perlu memberikan keleluasan kepada anak untuk memilih sendiri sanksi bagi kedisiplinan mereka.

³⁷ Ellys, *Kiat Mengasah Emosional Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 150.

Dengan begitu, sebenarnya orang tua sedang mengajarkan kepada anak tentang konsistensi dalam bertindak.

6) Memerintahkan Anak Sesuai Kemampuannya

Orang tua wajib mengukur sejauh mana batasan kemampuan anaknya. Sebab jika orang tua memerintahkan anaknya melebihi batas kemampuannya, itu termasuk tindakan dzalim yang dilarang agama. Ketika orang tua menemukan anaknya tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan di dalam rumah, sebaiknya orang tua segera meninjau ulang, apakah aturan yang telah ditetapkan sudah sesuai dengan batas kemampuan anak atau belum. Bahkan, jika perlu orang tua menyenangkan kembali kepada anaknya, apakah peraturan itu terasa memberatkan baginya atau tidak.³⁸

Penumbuhan disiplin merupakan hal penting terhadap terciptanya perilaku tidak menyimpang dari ketertiban. Dalam semangat pendekatan pendidikan disiplin yang mengacu psikologi pendidikan, hendaknya memiliki basis kemanusiaan dan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip kemanusiaan dan demokrasi dalam penegakkan disiplin berfungsi sebagai petunjuk bagi para guru dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan disiplin. Oleh karena itu, pendekatan disiplin yang dilakukan oleh para guru harus memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a) Menggambarkan prinsip-prinsip pedagogi dan hubungan kemanusiaan di kelas.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 133.

- b) Mengembangkan budaya disiplin di kelas dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menumbuhkembangkan budaya disiplin di dalam kelas.
- c) Merefleksikan tumbuhnya kepercayaan dan kontrol dari peserta didik dalam melaksanakan budaya disiplin di kelas.
- d) Menumbuhkembangkan kesungguhan untuk berbuat dan berinovasi dalam menegakkan budaya disiplin di kelas oleh para guru dan peserta didik di kelas.
- e) Menghindari perasaan tertekan dan rasa terpaksa pada diri guru dan peserta didik dalam menegakkan dan melaksanakan budaya disiplin. Prinsip-prinsip dalam mendisiplinkan kelas tersebut sangat perlu dilakukan, karena disiplin merupakan hal penting terhadap terciptanya perilaku disiplin di kelas.³⁹

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Tumbuhnya kesadaran terhadap peraturan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kontrol internal dan faktor kontrol eksternal.

1. Faktor kontrol internal

Yang dimaksud dengan faktor kontrol internal adalah pengendalian diri yang timbul dari dalam dirinya sendiri seperti adanya kesadaran untuk menghayati, mengetahui arti pentingnya akan menumbuhkan sikap positif terhadap peraturan. Maka disiplin akan terlaksana dengan baik. Menurut Grageiy, Savage, dan Duval

³⁹ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 86-87.

di dalam bukunya M. Shachib, kontrol internal merupakan kontrol diri yang digunakan untuk mengarahkan perilakunya.

2. Faktor kontrol eksternal

Yang dimaksud dengan faktor kontrol eksternal adalah pengendalian diri yang timbul dari luar, misalnya dari orang dewasa yang mempunyai wewenang. Dari mereka diharapkan memberikan dorongan untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap peraturan.⁴⁰

f. Indikator Disiplin

Indikator disiplin dipergunakan sebagai suatu acuan untuk mengetahui sikap santri terutama dalam sikap disiplin. Kedisiplinan santri akan berpengaruh terhadap sikap dan karakter sehingga perlu adanya peran dari kyai untuk mengembangkan disiplin tersebut. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan suatu hal yang ditekankan dalam membentuk karakter siswa.

Santri yang disiplin akan terbiasa melaksanakan segala kegiatan dengan tepat waktu, karena apabila santri tersebut disiplin berarti memiliki kepatuhan terhadap segala aturan dan menjalankan secara sadar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Indikator disiplin disini digunakan untuk menentukan seseorang disiplin atau tidak. Seperti yang terdapat dalam buku karangan Nganimun Naim yaitu: hadir tepat waktu, tata pergaulan disekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pekerjaan rumah.⁴¹

⁴⁰ Shachib, *Pola Asuh Orang Tua*, 21-22.

⁴¹Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012),146

Sedangkan menurut Moenir indikator⁴² nya adalah:

- 1) Disiplin waktu, meliputi:
 - a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah.
 - b) Tidak meninggalkan kelas saat belajar atau membolos saat pelajaran.
 - c) Menyelesaikan tugas tepat waktu yang ditetapkan.
- 2) Disiplin perbuatan, meliputi:
 - a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
 - b) Tidak malas belajar
 - c) Tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya
 - d) Tidak suka berbohong
 - e) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Dari sumber-sumber tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator disiplin bagi siswa, diantaranya: 1) Tepat waktu dalam melaksanakan shalat. 2) Tidak meninggalkan kelas saat kegiatan shalat berjama'ah dilaksanakan. 3) Patuh terhadap peraturan mengenai shalat.

⁴² Moenir, Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

g. Macam-macam Disiplin

1) Disiplin berdasarkan konsep Otoritarian

Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Maka, peserta didik akan takut dan terpaksa mengikuti apa yang diingi oleh guru.

2) Disiplin berdasarkan konsep Permissive

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluasluasnya di dalam kelas dan sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep permissive ini merupakan antitesa dari konsep otoritarian. Keduanya sama-sama berada falam kutub ekstrim.⁴³

3) Disiplin berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali

Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan permissive.

⁴³ Ali, *Manajemen Peserta Didik*, 173-174.

Kebebasandisini adalah kebebasan yang terbimbing, karena dalam menerapkan kebebasan tersebut, diaksentuasikan kepada hal-hal yang konstruktif. Manakala arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.⁴⁴



⁴⁴*Ibid,*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam proses penelitian ini jenis penelitian yang digunakan Peneliti Lapangan adalah *Studi Kasus*, yaitu metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.⁴⁵ Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas, kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.⁴⁶

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 223-224.

⁴⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.⁴⁷

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai actor sekaligus pengumpul data.⁴⁸

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan implementasi *tata tertib* dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab, sedangkan instrument lain sebagai penunjang yaitu seluruh pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Mangunsuman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Alasan pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui strategi apa yang Pondok Pesantren untuk membentuk karakter disiplin santri di

⁴⁷ Lexy Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*,. 5.

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2005),. 1.

dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh pondok peantren. Selain itu lokasi pondok pesantren Al-Barokah terletak tidak terlalu jauh dari kampus IAIN ponorogo yang menjadikan proses penelitian lebih sedikit mudah.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, pengurus dan penghasuh pondok pesantren, sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada tempat dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah

- a. KH. Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- c. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective*

observations). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.⁴⁹

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan santri dalam melaksanakan kegiatan di pondok, cara pengurus memberikan sanksi dan peringatan kepada santri yang tidak menaati tata tertib.

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154

⁵⁰ *Ibid.*, 156.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁵¹

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan keadaan santri yang mengikuti kegiatan di pondok pesantren dengan menaati aturan dan tat tertib yang ada.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵²

⁵¹*Ibid.* 161.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D...*, 244.

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁵³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁵⁴

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵⁵

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

⁵³*Ibid.*, 338

⁵⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 175.

⁵⁵*Ibid.*,178

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan meman-faatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

2. Member check dan konsultasi ahli

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti menyerahkan data kepada anggota lain dan atau ahli (pembimbing). Dari situ akan muncul berbagai saran yang digunakan guna penyempurnaan. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan di sepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut merupakan data yang valid. Tetapi apabila data yang ditemukan tidak valid maka harus melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya tersebut dan menyesuaikan apa yang diberi oleh

pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁵⁶

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi:

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁵⁷

⁵⁶ Elma Sutriani, *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*, (STAIN Sorong)

⁵⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.84-105.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman

Siman Ponorogo

Pondok pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987. Pada saat itu ada 5 maha siswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis manakib *sewelasan*. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah Manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.⁵⁸

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di *ndalem* KH Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah

⁵⁸Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 01/D/09-03/2020

Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* KH Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.⁵⁹

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak dizini boyong oleh *Kyai* nya. Sejak saat itu lah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsumaan Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuma Siman Ponorogo berjumlah sekitar 200 santri.⁶⁰

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsumaan Siman Ponorogoterletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman-

⁵⁹Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 02/D/09-03/2020

⁶⁰Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 03/D/09-03/2020

Siman Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.⁶¹

3. Visi dan Misi

Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

Misi:

- a. Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- b. Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- d. Mengemban amanah ulama' salaf.
- e. Mengabdikan kepada masyarakat.
- f. Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.⁶²

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.⁶³

⁶¹Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 04/D/09-03/2020

⁶²Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 05/D/09-03/2020

⁶³Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 06/D/09-03/2020

5. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah maha siswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.⁶⁴

6. Kegiatan Pondok

Kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, berjanjen dan simaan Al-Qur'an setiap minggu legi.⁶⁵

⁶⁴Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 07/D/09-03/2020

⁶⁵Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 08/D/09-03/2020.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Indikator Kedisiplinan Yang Diterapkan Oleh Pondok Pesantren

Dalam suatu pondok pesantren terdapat lima elemen.⁶⁶ Salah satu elemennya adalah santri, karena santri merupakan unsur terpenting dalam suatu proses pendidikan. Tanpa adanya santri pendidikan atau proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Maka dari itu seorang santri harus ditanamkan sikap disiplin yang baik. dalam hal tersebut dalam menanamkan kedisiplinan kepada santri dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin merajalela terutama kepada para remaja yang masih memiliki pikiran yang labil yang perlu bimbingan serta arahan dari orangtua, *murabbi* dan orang disekitarnya.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Khusnul Huda selaku ustadz di pondok pesantren Al-Barokah, mengatakan bahwa:

“Penanaman disiplin kepada santri itu harus dilakukan dengan cara berkelanjutan atau terus menerus. Mulai dari yang paling utama adalah disiplin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, yaitu dengan cara melakukan ibadah sholat secara berjamaah. Selanjutnya disiplin kepada sesama manusia, seperti disiplin kepada orang tua, guru, sesama teman dan orang disekitar yaitu berkata jujur, bersikap sopan, .”⁶⁷

Hal ini dapat dilihat ketika ada santri yang baru masuk ke Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo mereka belum sepenuhnya mengetahui dan mematuhi peraturan yang ada di dalam

⁶⁶Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren (LP3ES, Jakarta, 1982), 44.

⁶⁷Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/04-02/2020

pondok, dari sinilah proses pendidikan itu berjalan sehingga semua bentuk tingkah laku dan sikap secara tidak langsung dapat berubah sesuai dengan peraturan dipondok dan juga tercapainya tujuan dari pendidikan Agama Islam. Walaupun sudah ada peraturan yang berlaku di dalam pondok tetapi masih ada beberapa santri yang mempunyai sikap kurang baik. Hal ini selaras dengan ungkapan Bapak Khozinul Minan selaku kepala madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al-Barokah memberikan jawabannya."

"sikap disiplin santriwan-santriwati di Pondok ini memang belum bisa dikatakan sudah baik, karena masih sering dijumpai santri yang mempunyai sikap disiplin kurang baik, seperti sering berkata kotor *misuh*, kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, kurangnya rasa 'tawadhu' terhadap guru, sering mbolos ketika diniyah malam, kurangnya kesadaran dalam menjaga pondok sehingga ketika ada sesuatu yang tidak rapi atau kotoran dimana-mana tidak langsung dibersihkan dan lain sebagainya. Namun kenakalan-kenakalan itu masih bersifat sewajarnya."⁶⁸

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sikap disiplin santri di pondok ini masih ada yang kurang baik. Dari keadaan seperti itu, maka komunikasi dan interaksi baik kiai, ustadz dan santri haruslah berjalan dengan lancar dan baik serta efektif. Seperti halnya, hubungan antara kiai dan santri akan lebih baik apabila diantara keduanya saling memahami posisi masing-masing dan ketika di dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagai seorang kiai harus selalu menjaga wibawa yang kharismatik serta bijaksana agar dapat dijadikan contoh yang baik untuk para santri. Begitu juga sebagai seorang santri harus tetap menjaga sikapnya sebagai seorang santri yang berpendidikan, berbagai

⁶⁸Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/04-02/2020

ilmu yang sudah dipelajari baik berupa nasehat dan pelajaran disiplin yang baik dari guru maupun orang tua harus dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Romo Kiai Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, menambahkan:

"Bahwa sikap disiplin santri di dalam pondok ini secara umum sudah baik, kalau ada santri yang kurang baik mungkin ketika santri itu lupa. Namanya juga anak-anak walaupun sudah mahasiswa masih tetap anak-anak, jadi wajar jika mempunyai kesalahan. ketika ada santri yang belum tahu atau menurut saya kurang pas dalam hal apa saja, langsung saya diberi arahan, agar santri tersebut dapat berfikir mana yang baik dan mana yang kurang baik." ⁶⁹

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa sikap disiplin di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo secara umum dikatakan sudah baik. karena dimasa seperti ini adalah masa-masa perkembangan dari sifat mereka, maka ketika ada santri yang menurut beliau kurang pas, ketika itu pula para santri langsung diberi arahan oleh kiai atau ustadz agar santri tersebut paham dan menjadi lebih baik.

Dalam observasi dilapangan juga ditemukan:

"Ketika peneliti ikut dalam proses belajar-mengajar, santri sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Namun ketika guru yang menyampaikan terlalu monoton, semangat santri berkurang Bahkan ketika gurunya tidak ada, banyak dari santri yang lebih memilih kembali ke kamar dan malah memilih bermain hp." ⁷⁰

Pada waktu proses belajar berlangsung santri bersemangat dan memperhatikan pelajaran, tetapi ketika guru tersebut menjelaskan materi terlalu monoton dalam menjelaskan atau sulit dimengerti menjadikan

⁶⁹Lihat transkrip wawancara nomor, 03/W/05-02/2020

⁷⁰Lihat transkrip Observasi nomor, 01/O/02-02/2020

semangat santri menjadi berkurang, bahkan tidak jarang ketika guru yang mengajar kurang maksimal ada sebagian santri yang lebih baik bolos atau tidak masuk kelas. Mengenai santri yang bolos atau tidak masuk kelas berarti tanggung jawabnya sebagai seorang santri sangatlah kurang, melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab antara guru dan santri harus sangat diperhatikan. Guru harus tanggap dan segera menyikapi apa yang menjadi kendala dalam proses pendidikan terhadap santri yang suka bolos ataupun santri yang tidak memperhatikan waktu pembelajaran, sebagaimana hasil observasi:

"Ketika peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran ada salah satu santri yang tidak memperhatikan atau bercanda dengan temannya. kiai tersebut langsung mengingatkannya tidak dengan nada kasar tetapi dengan halus, seperti yang sering beliau katakan, dari pada ramai lebih baik tertidur karena tidak mengganggu proses mengaji. Disisi lain ketika diluar pembelajaran seperti dalam hal menyapu halaman, kiai tersebut hampir setiap pagi mendampingi santri-santrinya untuk melaksanakan piket harian, disamping itu ketika santri dalam menyapu kurang bersih atau kliru, maka kiai tersebut langsung meminta sapu tersebut dan mengajari serta memberikan arahan.⁷¹

Dari observasi serta wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa indikator disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini sebenarnya sudah sangat baik tetapi masih ada sebagian dari santri yang kurang disiplin, karena dapat dilihat dari kegiatan seperti sholat berjamaah, tidak keluar masuk pondok tanpa seizin pengurus, tepat waktu dalam mengikuti kegiatan mengaji, dan juga tingkah laku para santri sudah dikatakan baik seperti halnya berkata jujur, bersikap sopan, dan lain-lain.

⁷¹Lihat transkrip Obssevasi nomor, 02/O/02-02/2020

2. Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Di dalam suatu lembaga khususnya pondok pesantren tentunya ingin mencetak santri yang dapat berguna bagi masyarakat terutama pada karakter disiplin para santri, maka dari itu pihak pondok pesantren harus meningkatkan kedisiplinan pada santri agar bisa di terapkan di masyarakat nantinya.

Seperti halnya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren yang terkenal dengan kedisiplinan dalam seluruh kegiatan yang ada. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa disiplin santri sejak dini, sehingga harapannya pondok pesantren ini semua santri mempunyai pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu memaksimalkan waktu untuk kegiatan positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Nawawi selaku sesepuh sekaligus masih keluarga besar dari pondok pesantren tersebut, beliau mengatakan:

“Suatu pondok pesantren yang terkenal dalam hal pembelajaran kitab-kitab kuning klasik harus diimbangi dengan kedisiplinan dari para santri. Karena dengan menciptakan kedisiplinan dari para santri suatu pondok akan tertata dengan baik dan rapi tidak hanya itu, ketika para santri kembali dalam masyarakat para santritidak hanya pintar dalam mengaji tetapi juga disiplin dalam hal apapun”.⁷²

Hal tersebut juga di ungkapkan Bapak Khozinul Minan selaku kepala Madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“Para santri harus ditanamkan sifat disiplin sejak dini karena dengan hal tersebut dapat membiasakan para santri dalam menghadapi hal-hal apapun, terutama ketika di dalam pondok para santri akan

⁷²Lihat transkrip wawancara nomor, 14/W/10-02/2020

mematuhi peraturan yang ada sehingga tidak akan sulit untuk mengembangkan pondok pesantren tersebut dan juga dengan adanya penanaman sifat isiplin sejak dini menjadikan santri lebih terbiasa sehingga dimasa yang akan datang akan lebih peka dalam hal apapun”.⁷³

Melihat hasil observasi dari penelitian dilapangan. Seorang kiai kharismatik di Pondok Pesantren Al-Barokah ini telah banyak memberikan contoh sikap disiplin yang baik. Beliau selaku menjadi *murabbi* yaitu memberikan ajaran, memberi arahan, dan memberikan contoh tentang perilaku disiplin dengan baik. baik disiplin dalam beribadah tepat waktu, maupun disiplin dalam menepati janji dengan waktu yang telah disepakati. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sugiarto, beliau mengatakan:

“Kiai dipondok ini selalu mengajarkan sikap disiplin yang baik, karena beliau merasa menjadi panutan oleh para santri-santrinya sehingga semua perbuatan yang dikerjakan pada dasarnya untuk dijadikan contoh. seperti halnya: Setiap waktu sholat tiba kiai tersebut selalu berangkat awal waktu dan kemudian membangunkan para santrinya, dan juga ketika mendapatkan undangan untuk mengimami tahlil ditempat orang beliau selalu bersiap-siap dan berangkat sebelum waktu yang telah disepakati.”⁷⁴

Bapak Kholid Furqon menambahkan:

“Dalam hal beribadah kepada Allah beliau selalu mengajarkan agar beristiqomah. Baik itu didalam pondok maupun diluar pondok. Karena menurut beliau istiqomah adalah lebih baik dari pada seribu karomah, dan dengan istiqomahlah sikap disiplin ituakan muncul dengan sendirinya tanpa harus dipaksakan”⁷⁵

Dari paparan diatas bahwasanya agar disuatu pondok pesantren tersebut tertanam nilai-nilai disiplin yang baik kepada para santri haruslah dimulai dari pemimpin dan juga pengurus dari suatu pondok tersebut.

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor, 6/W/10-02/2020

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor, 7/W/10-02/2020

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor, 8/W/10-02/2020

Karena dipondok Al-Barokah ini terfokuskan pada kiai maka seorang kiai itu harus memberikan atau menanamkan nilai-nilai disiplin yang baik kepada para santrinya, seperti yang dituliskan diatas bahwasanya seorang kiai selalu memberikan contoh kepada santri bahwa beliau selalu istiqomah dalam menjalankan ibadahh, kemudian dalam mengajak santri untuk beribadah beliau rela membangunkan santri satu persatu, dan selajutnya ketika dari jama'ah menyuruh beliau untuk menjadi imam tahlil atau mengisi mauidhoh beliau selalu datang tepat waktu karena beliau mengajarkan kepada santrinya untuk menyenangkan orang yang mengundangnya. Dan tak lupa untuk berbuat apapun beliau sangat senang jika dilakukan secara terus-menerus (istiqomah). Dengan hal tersebut maka para santri akan terbiasa dan tumbuh dalam jiwanya sikap disiplin yang baik. Tidak hanya dari pemimpin yang memberikan contoh disiplin yang baik tetapi dari pengurus pondok juga memberikan tata tertib agar para santri lebih tertata dalam melaksanakan kegiatan apapun tidak semaunya sendiri.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan Basar Abdillah selaku wakil lurah:

“Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri salah satunya adalah membuat suatu tata tertib yang harus di taati oleh semua santri. Dengan adanya tata tertib di dalam pondok pesantren maka dengan sendirinya dan secara perlahan akan meningkatkan karakter disiplin pada diri santri.”⁷⁶

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara nomor, 9/W/20-03/2020

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Khozinul Minan selaku kepala Madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam suatu lembaga baik formal maupun non formal harus mempunyai tata tertib, agar semua orang yang ada didalam lembaga tersebut tidak bingung dalam melakukan tindakan apapun, selain itu juga untuk meningkatkan kedisiplinan dari suatu lembaga tersebut.”⁷⁷

Dari paparan serta hasil wawancara diatas dapat di peroleh bahwasanya Pondok Pesantren Al-barokah Mangunsuman ini telah memberikan contoh kedisiplinan kepada para santri-santrinya baik itu dengan istiqomah, serta menepati jadwal tidak hanya itu pondok pesantren juga memberikan tata tertib yang berlaku di pondok tersebut.

Menurut Ustadz Ari Amnan mengatakan bahwa:

“Romo Yai dalam mendidik santri-santrinya untuk disiplin dimuali dari hal terkecil, seperti halnya disiplin dalam mengikuti pengajian rutin , kemudian menggunakan baju putih ketika masuk waktu asyar sampai setelah isya’, tidak hanya itu ketika para santri meminjam sesuatu apapun mereka mengembalikannya dengan tepat dan di letakkan di tempat ketika dia meminjamnya ”.⁷⁸

Dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Ari Amnan tersebut. maka dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren Al-Barokah ini sudah memberikan contoh tentang disiplin yang baik.

Selain hal tersebut pondok pesantren juga memberikan contoh pada saat kiai tersebut mendapat surat undangan dari masyarakat, kiai tersebut menyempatkan waktunya untuk datang karena dengan hadir di undangan tersebut maka telah gugur kewajibannya serta menyenangkan tuan rumah.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor, 10/W/10-02/2020

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor, 15/W/08-02/2020

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa unsur dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman sudah sangat bagus, khususnya agar semua santri mempunyai sikap disiplin.

Seorang kiai dan juga pengurus pondok tersebut menyadari bahwasanya dalam mendidik santri itu tidak hanya dengan kasar tetapi dengan lemah lembut pun bisa asalkan dengan prinsip yang baik, seperti halnya memberi ajaran, memberikan arahan, serta memberikan contoh. Sehingga dengan begitu para santri mudah dalam menangkapnya

3. Faktor Yang Berkontribusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Abuddin Nata berpendapat bahwa terdapat tiga aliran yang menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu meliputi Nativisme yaitu Pembawaan dari lahir, Empirisme yaitu Pengalaman yang terjadi, serta Konvergensi.⁷⁹ Dengan adanya pengaruh-pengaruh tersebut seseorang akan mempunyai sikap yang berbeda-beda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya.

Seperti halnya sikap kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti halnya para santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini mempunyai sikap yang berbeda-beda sehingga dalam

⁷⁹Abuddinata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 143.

membinanya pun juga berbeda. Hal tersebut seperti yang dikatakan pegasuh pondok pesantren yaitu KH Imam Suyono, beliau mengutarakan:

“Seorang santri harus bisa menjadi santri yang disiplin, karena dengan membiasakan perilaku disiplin sejak dini akan menumbuhkan sikap-sikap yang lain ketika nanti sudah kembali ke masyarakat. Sikap disiplin seseorang santri bisa berasal dari diri sendiri karena sudah menjadi bawaan, tetapi juga bisa pengaruh dari orang lain.”⁸⁰

Ungkapan diatas sama seperti yang dikatakan ustadz Ashifuadi, yaitu :

“Sikap disiplin terbentuk tidak dengan sendirinya melainkan perlu adanya latihan, atau bahkan tekanan-tekanan sehingga dapat terbiasa dalam melakukannya”

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi sikap disiplin adalah faktor intern dan faktor extern. Faktor Intern yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor bawaan atau keturunan, faktor kesadaran hati yang telah terbuka, faktor minat yang bisa mengarahkan individu, dan faktor pengaruh pola pikir. Dalam faktor ini yang memiliki peran penting adalah pengurus pondok dan santri itu sendiri. Hal ini sesuai ungkapan dari Muhammad Irfan:

“Selain pengasuh, para pengurus juga ikut berperan dalam meningkatkan kedisiplinan seorang santri, karena seorang pengurus juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pondok pesantren. Akan tetapi yang menjadi kendala adalah dari santri-santri yang ada di pondok ini rata-rata adalah maha siswa yang seumuran dengan pengurus. Jadi pasti ada beberapa santri yang mengabaikan nasehat dari pengurus.”⁸¹

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor, 11/W/10-02/2020

⁸¹Lihat Transkrip Wawancara nomor, 12/W/20-03/2020

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Muhammad Ilham yang merupakan salah satu santri lama di Pondok Pesantren Al-Barokah, bahwa:

“Dalam meningkatkan kedisiplinan seorang santri tidak hanya dari pengasuh dan juga pengurus saja, tetapi juga harus ada niatan yang tulus dari dalam diri santri tersebut, sehingga ketika semuanya sadar sikap disiplin tersebut akan muncul dengan sendirinya dan tidak perlu adanya dorongan satu sama lain.”

Kemudian dalam membentuk kedisiplinan tidak hanya faktor intern tetapi juga Faktor Ekstern yaitu faktor yang berada diluar diri orang yang bersangkutan. Faktor-faktor ini meliputi teladan atau contoh perbuatan dari seseorang, nasehat atau saran-saran, faktor Latihan untuk mempersiapkan masalah yang akan datang, factor lingkungan masyarakat yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Hal ini juga sesuai pernyataan dari Abimanyu Selaku lurah pondok Pesantren Al-Barokah, bahwasanya:

“Sebenarnya faktor yang lebih berpengaruh adalah dari diri santri itu dirinya sendiri, karena setiap santri memiliki watak dan sikap yang berbeda-beda dan mereka juga berasal dari daerah yang juga berbeda-beda adat dan kebiasaanya. Maka dari itu sulit untuk bisa menyamakan sikap disiplin dari diri setiap santri yang ada di dalam pondok pesantren.”⁸²

Hal ini di kuatkan oleh Ust. Khozinul Minan bahwasanya:

“Faktor-faktor yang mempegaruhi kedisiplinan santri itu bukan hanya dari luar saja tetapi juga dari dalam. Tetapi terkadang faktor luar lebih berpengaruh, karena ketika seseorang diberikan nasihat secara terus-menerus maka seseorang akan menemukan titik dimana dia akan melakukan kedisiplinan.”

⁸²Lihat Transkrip Wawancara nomor, 13/W/20-03/2020

Peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan para santri tidak akan tercapai tanpa diimbangi peran keluarga yang dilakukan orang tua di rumah. Karena membentuk kedisiplinan membutuhkan banyak peran yang mendukung tujuan pembentukan karakter disiplin, agar tercapai secara maksimal. Disisi lain hambatan yang terjadi akan sangat wajar untuk ditemui di dalam mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu, sangat penting dibutuhkan peran keluarga didalam membantu membentuk kedisiplinan anak. Karena keluarga menjadi peran penting atau peran pertama di dalam pembentukan karakter anak, dan Pondok Pesantren hanya memberikan kelanjutan dalam pembentukan karakter disiplin anak.

Melihat pernyataan diatas tidak hanya dari pengasuh, pengurus, serta diri santri tersebut, melainkan juga melibatkan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dalam pembentukan sikap kedisiplinan. Akan tetapi ada beberapa kendala dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu karena setiap santri mempunyai karakter yang berbeda-beda dan juga berasal dari kalangan masyarakat yang berbeda pula, sehingga tidak mudah untuk membentuk sikap disiplin dari diri masing-masing santri. Dan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren adalah dengan cara memberikan nasehat-nasehat, arahan serta contoh kepadasantri dengan perlahan-lahan.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Indikator Kedisiplinan Yang Diterapkan Oleh Pondok Pesantren Al-Barokah

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga non formal yang mengedepankan kedisiplinan para santri dibanding kecerdasannya. Karena di era seperti ini banyak sikap disiplin para santri yang semakin memudar. Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam bab II, disiplin merupakan segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan tingkah laku batiniyah seseorang.⁸³

Menurut ulama menyatakan bahwa sikap disiplin yang baik merupakan sifat yang dimiliki oleh para Nabi dan orang-orang Sidik, sedangkan sikap disiplin yang buruk yang merupakan sifat yang dimiliki oleh syaitan dan orang-orang yang tercela. Kedisiplinan disini dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan sifatnya dan berdasarkan obyeknya. Kedisiplinan berdasarkan sifatnya yaitu sikap terpuji dan sikap tercela, seperti contoh jama'ah tepat waktu, sedangkan disiplin berdasarkan obyeknya yaitu disiplin kepada sesama manusia ini dijabarkan lagi yaitu: disiplin kepada rasulallah (untuk bersholawat kepadanya), disiplin kepada orang tua (bersikap jujur tidak membohongi), akhlak kepada guru (tunduk

⁸³Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (CV. PUSTAKA SETIA: Bandung, 2010), 11.

dan patuh terhadap guru), akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada tumbuhan, dan lain-lain.⁸⁴

Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Barokah bahwa para santri mempunyai sikap disiplin yang berbeda-beda. Dikarenakan hampir semua santri yang berada di pondok ini merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo. Sehingga tidak menuntut kemungkinan bahwa, sikap santri tersebut diperoleh dari teman-teman mahasiswa atau sifat bawaan dari lahir ataupun ketika bergaul pada saat masih kecil. Melihat hal tersebut pondok pesantren Al-Barokah mempunyai indikator disiplin yang harus ditaati oleh seluruh santri. Seperti halnya sholat berjamaah, mengikuti pengajian tepat waktu, tidak keluar masuk pondok tanpa seizin pengasuh, dan juga memiliki sikap sopan santun, berkata yang baik, dan lain-lain.

Dari hal tersebut dapat di analisis, bahwa kedisiplinan seorang santri itu terjadi karena ada beberapa hal, baik itu karena bawaan dari lahir ataupun ketika bergaul dengan teman-temannya, bahkan bisa juga dari kedua faktor tersebut yang mempengaruhinya. Karena, ketika seseorang itu sudah dewasa (Mahasiswa), seseorang tersebut sudah dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari pemikiran, teman, lingkungan keluarga ataupun dari lingkungan yang mereka tempati saat ini, tetapi dengan adanya indikator disiplin yang diterapkan di pondok tersebut para santri menjadi lebih baik, dan dapat mengikuti dan mentaati peraturan yang berlaku.

⁸⁴Ibid., 30.

Dengan begitu dalam menanamkan sikap disiplin kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini dilakukan dengan cara berkelanjutan atau terus menerus. Karena dengan begitu santri akan mudah menangkapnya. Mulai dari yang paling utama adalah penanaman sikap disiplin kepada Allah, yaitu dengan cara mengajarkan ibadah-ibadah wajib seperti melakukan sholat berjamaah, mengikuti pengajian dengan seksama dan tulus. Seiring menjalankan ibadah wajib para santri juga diajarkan tentang akhlak kepada sesama manusia. Karena kedua akhlak tersebut baik akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia harus saling beriringan, Seperti akhlak kepada orang tua, guru, sesama teman dan orang-orang sekitar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II, bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam teori psikologi metode pembiasaan dikenal dengan teori *operan conditioning* yang membiasakan anak untuk berperilaku terpuji. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman indikator disiplin pada seseorang, dengan begitu seseorang dapat terbiasa melakukan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.⁸⁵

Dari paparan data di atas dapat dianalisis bahwa indikator disiplin adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang bersifat baik atau buruk yang dapat mencerminkan dirinya sendiri. Ketika seseorang tersebut

⁸⁵Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. (Jakarta: Akademia Permata 2013)162

berbuat baik maka terpancar darinya sifat para Nabi dan orang-orang sidik, tetapi sebaliknya ketika seseorang itu berperilaku buruk maka sama halnya dengan sifat syaitan. Dalam menanamkan akhlak kepada seseorang terutama pada santri tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, tetapi harus berkelanjutan atau secara terus-menerus. Mulai dari awal yaitu pengenalan kepada Allah dengan cara melakukan semua kewajiban dan menjauhi larangannya. Kemudian di irinngi dengan perbuatan baik kepada sesama manusia baik kepada orang tua, guru, masyarakat, dan teman-teman. Dengan begitu indicator disiplin yang diterapkan di pondok ini akan tercipta dengan baik di dalam diri seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah, para santri selalu ditekankan untuk mempelajari sikap disiplin yang baik, dikarenakan melihat kondisi saat ini, teknologi dan informasi yang serba canggih, maka berdampak pada sikap seseorang terkhusus kepada para santri yang semakin hari sikapnya semakin menurun, dan kebanyakan dari santri lebih suka menyendiri dan asyik bermain dengan Hp, ketimbang mengulangi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru yang mengajar, disisi lain seorang santri lebih suka bermain game bersama para santri yang lain dari pada *murajaah* atau mengisi kitab yang kosong.

Melihat hal diatas dapat di analisis, dalam membangun semangat santri untuk berdisiplin yang baik yaitu tidak hanya diberikan contoh saja tetapi juga dengan cara ditekan dengan pembelajara-pembelajaran tentang indikator-indikator disiplin yang baik, agar menjadi yang baik pula.

Disamping hal itu maka harus diimbangi dengan pemberian keteladanan serta arahan-arahan yang baik agar kondisi santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini dapat menjadi baik. Dengan begitu maka seluruh santri akan sadar dan akan melakukan perilaku yang baik pula. Dari paparan keseluruhan diatas dapat dianalisis bahwa indikator disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini sudah sangat bagus. Baik kepada Allah maupun kepada sesama Manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal yaitu, baik ketika waktu sholat berjamaah, ngaji diniyah, ngaji *weton* tepat waktu, berkomunikasi dengan teman, menghadiri undangan, berbaur dengan masyarakat, dan lain-lain. Tetapi walaupun sudah dikatakan baik, Dari banyak santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah tersebut, masih ada beberapa santri yang bersikap acuh tak acuh dan berperilaku kurang baik. seperti sering melanggar peraturan dan berbuat sikap yang tercela atau buruk. Contohnya, datang terlambat ketika ngaji, saling membully teman, suka main Hp, ketika bertemu masyarakat tidak mau menyapa dan lain sebagainya. Namun, perbuatannya tersebut masih dianggap wajar karena tidak melanggar agama. Dengan pendidikan, pembelajaran, bimbingan dari seorang kiai yang terus menerus dan tanpa mengenal putus asa. Dan dengan berjalanya waktu santri-santri tersebut akan dapat berfikir dan memperbaiki sikapnya.

B. Analisis Upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri

Dalam suatu organisasi ataupun lembaga pendidikan baik itu sekolah formal maupun non formal (pondok pesantren) harus mempunyai

visi dan misi kedalam bentuk program dan komponen-komponen aktivitas peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dari peserta didik itu sendiri, seperti halnya pendidikan agama, pendidikan kesenian, pendidikan olah raga, serta pendidikan bermasyarakat, dan masih banyak lainnya.⁸⁶

Dalam mengembangkan fungsi tersebut suatu pondok pesantren tidak mungkin tanpa adanya peran dari sang kiai atau pengasuh pondok, karena Kiai merupakan pemegang atau pengendali tertinggi di pondok pesantren. Dengan demikian peran kiai sangat dibutuhkan dalam suatu pondok pesantren baik dalam pengelolaan, pembinaan maupun dalam pengajaran para santri-santri. Seperti yang sudah dibahas dalam bab II, Keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemberian keteladanan ini bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal tentang konsep keagamaan, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada santri. Keteladanan ini bisa berasal dari pendidik yang bersangkutan, atau dari keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi, para sahabat dan tokoh islam lainnya.⁸⁷

Seperti pada keadaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah, bawasanya Kiai adalah figur yang paling menonjol dalam kemajuan suatu pondok pesantren. Disisi lain Beliau merupakan tempat tertinggi untuk mengadu bagi seluruh santri dan pengurus bahkan oleh masyarakat sekitar. sehingga beliau memiliki peran ganda yaitu baik di dalam pondok maupun

⁸⁶ Sulton dan Khusnulridhomanagemen pondok pesantren dalam perspektif global,29.

⁸⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam.*(Jakarta: Amzah 2013),142.

di luar pondok (masyarakat), beliau ketika di dalam pondok mampu berperan sebagai pemimpin, pengasuh, serta bapak untuk para santri-santrinya. Tugas beliau pun tidak hanya itu, tetapi sangat menyeluruh dari mulai memimpin, mengawasi, mengajar, memberi contoh, menasehati, memberi teguran dan memberi motivasi untuk kebaikan dan kemajuan santri-santrinya. Dan tak lupa beliau juga memikirkan agar tercapai visi dan misi serta tata tertib yang berlaku di pondok yang sesuai dengan harapan. Sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.

Disamping mengurus para santri-santri, Kiai Imam Suyono juga berpengaruh di lingkungan masyarakat terkhusus di daerah Ponorogo, beliau juga berperan sebagai pemimpin di masyarakat, selain itu juga sebagai tempat berkeluh kesah oleh masyarakat dan ketika dalam suatu lingkungan mendapati sebuah kejanggalan beliaulah yang menjadi penentu keputusan atau pemecah masalah. Beliau menjadi sosok yang tersorot di masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Maka berangkat dari sinilah Kiai menanamkan jiwa karakter yang baik untuk para santri-santrinya supaya ketika santri kembalike masyarakat dapat memberikan contoh yang baik dan dapat menjadi panutan walaupun pengaruhnya sangat sedikit terhadap masyarakat.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa peran yang dilakukan oleh Kiai Imam Suyono dalam membina kedisiplinan para santrinya adalah memberikan keteladanan atau contoh, hal itu dilakukan agar santri itu memahami perilaku yang beliau contohkan dengan cepat sehingga santri

dapat meniru secara langsung bagaimana kedisiplinan yang dilakukan beliau.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, tidak hanya dari pengasuh pondok pesantren saja yang mempunyai peran dalam meningkatkan disiplin santri tetapi dari pengurus juga mempunyai peran dalam meningkatkan kedisiplinan para santri di pondok ini. Karena pengurus mempunyai wewenang dalam mengurus pondok ini untuk meningkatkan kedisiplinan seorang santri perlu adanya alat pendorong yang dapat membantu meningkatkan kedisiplinan santri yaitu dengan adanya peraturan dan tata tertib yang aris diterapkan di dalam pondok pesantren.

Tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan pesantren yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat pesantren. Tata tertib pesantren merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga pesantren tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib pesantren akan dapat berjalan dengan baik jika kiai, ustadz, pengurus, dan santri saling mendukung tata tertib tersebut, kurangnya dukungan dari santri akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib yang diterapkan di pesantren. Tata tertib pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di pesantren agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁸⁸

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990), 113.

Adanya peraturan-peraturan itu tiada lain adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, hingga kelangsungan hidup sosial itu dapat dicapai. Kewajiban anggota baru bagi kelompok sosial adalah menyesuaikan diri terhadap peraturan-peraturan tersebut. Setiap pelanggaran akan mengakibatkan gangguan bagi anggota kelompok, bahkan kehidupan seluruh kelompok.

Demikianlah pula halnya dengan kedatangan anak ke pesantren. Di pesantren ia menjadi anggota baru bagi masyarakat pesantren. Barulah diketahui oleh si anak bahwa dalam kesatuan sosial pesantren tersebut terdapat peraturan tata tertib yang baru, yang berlaku baginya, dan bila ia tidak dapat menyesuaikan diri, ia akan menjadi pengganggu tata tertib yang berarti ia melanggar tata tertib. Peraturan tata tertib di pesantren selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, yang berpuncak kepada pemberian hukuman.⁸⁹

Akan tetapi KH. Imam Suyono selaku pengasuh pondok pesantren Al-Baroka tidak terlalu mementingkan disiplin kuratif dalam meningkatkan kedisiplinan seluruh santrinya. Beliau lebih memilih disiplin preventif dengan memberikan nasehat untuk memberikan kesadaran diri pada santrinya tentang pentingnya kedisiplinan. Hal itu dirasa lebih efektif untuk diterapkan dalam mendisiplinkan santrinya. Pemberian hukuman memang lebih cepat untuk meningkatkan kedisiplinan, namun sikap disiplin yang didapatkan bukan dari sikap pribadinya langsung, melainkan karena adanya paksaan yang ditimbulkan dari rasa takut akan terjadinya hukuman tersebut.

⁸⁹ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2005), 108.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa peran pengasuh dan pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan parasantri sudah dilakukan dengan sangat baik. Kiai menjalankan peranannya dengan keteladanan dalam membina atau membimbing santri dan juga langsung memberikan nasehat serta teguran kepada para santri sehingga santri melakukan dengan baik dan benar. Disisi lain pengurus juga membuat peraturan serta tata tertib, agar suatu pondok pesantren dapat semakin tertata, baik dari komponen-komponen dan fungsi yang dapat dijalankan, sehingga hal ini berdampak pada kedisiplinan para santri. Santri menjadi terbiasa dalam hal apapun.

C. Analisis Faktor yang Berkontribusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman ini sebenarnya sudah berjalan sangat baik. Tetapi, walaupun dikatakan baik pasti masih ada faktor-faktor penghambat dalam kegiatan tersebut. Seperti halnya dalam bab II dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat perilaku disiplin santri dalam melakukan kegiatan yaitu kurangnya teladan yang baik, karena dalam kegiatan sehari-hari yang paling berpengaruh adalah tingkah laku atau perbuatan dari pada perkataan yang diucapkan.⁹⁰ Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan teladan atau contoh dari pengasuh, ustadz serta pengurus sangat memengaruhi kedisiplinan santri. Karena pada dasarnya, santri cenderung

⁹⁰Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Amzah 2013),142.

lebih suka meniru apa saja yang mereka lihat, dibandingkan dengan apa yang mereka dengar. Kemudian kedisiplinan santri yang dipengaruhi oleh lingkungan. Apabila santri berada di lingkungan yang berdisiplin, maka santri akan terbawa dalam lingkungan tersebut dan sebaliknya jika santri berada di lingkungan yang kurang disiplin maka santri juga akan terbawa dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, santri perlu beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tempati sehingga santri dapat mempertahankan hidupnya. Dan yang terakhir kurangnya latihan berdisiplin karena kebiasaan dapat membentuk kedisiplinan seseorang. Artinya, kedisiplinan akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan latihan dan pembiasaan diri agar kedisiplinan terbentuk dalam diri santri tersebut.

Seperti halnya ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman ini banyak faktor yang menghambat kedisiplinan santri. Salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran anak dalam mengikuti peraturan yang berlaku, di sisi lain kurangnya perhatian dari orang tua dari masing-masing santri.

Dari hal tersebut dapat di analisis bahwa faktor yang menghambat kedisiplinan santri tersebut adalah para santri itu sendiri yang belum mempunyai kesadaran dalam melakukan kedisiplinan dalam pondok dan tidak hanya itu orang tua dirumah pun juga menjadikan penghambat dalam kegiatan tersebut karena sebaik-baik nya peraturan yang ada di pondok tetapi tidak didukung oleh orang tua maka hasilnya akan nihil, jadi suatu

kegiatan dipondok harus didukung juga oleh orang tua agar terlaksana dengan baik.

Dengan begitu para santri akan menjadi semangat dan mampu melaksanakan disiplin sekolah disamping itu Pondok Pesantren Al-Barokah ini juga tidak membiarkan para santri tersebut untuk bermalas-malasan.

Dari paparan data di atas dapat di analisis bahwasanya dalam melaksanakan kedisiplinan santri tersebut tidak hanya berjalan begitu saja tetapi harus berjalan dengan baik. Banyak peran dari bapak ibu yang di berikan kepada santri agar menjadikan santri lebih disiplin melalui kegiatan di dalam pondok ini. Tetapi kenyataanya banyak faktor yang menghambat hal itu seperti kurangnya dukungan orang tua, kemudian kurangnya kesadaran dari peserta didik tersebut. Hal lain ustadz yang mengajar kurang maksimal dan juga prasarana yang disediakan kurang.

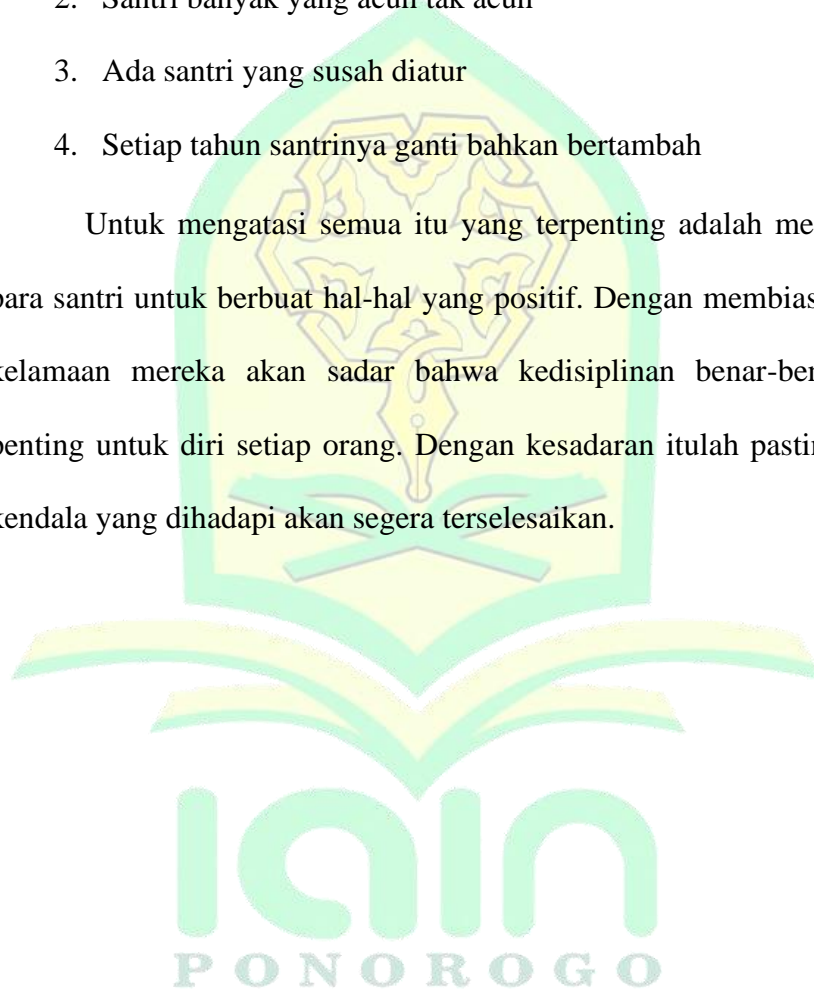
Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat dilihat bahwa kendala yang ada di pondok pesantren sebagian besar adalah dari santri itu sendiri. Akan tetapi dari hasil analisis yang ada selain dari santrinya sendiri juga disebabkan karena pengurus yang rata-rata seumuran dengan santrinya. Hal tersebut membuat para pengurus sungkan ketika akan memberi peringatan kepada para santri yang rata-rata adalah seorang maha siswa.

Setiap usaha seseorang dalam melakukan segala sesuatu pasti akan ada kendala yang dihadapinya. Akan tetapi dengan adanya kendala itulah akan menjadi suatu tantangan yang harus dihadapinya. Harus tetap berusaha keras dalam melewati semuanya supaya apa yang telah direncanakan bisa sesuai apa yang diinginkan.

Begitu pula di pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo ini, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan. Kendala-kendala yang dihadapi oleh para pengurus adalah sebagai berikut

1. Santri memiliki karakter yang berbeda-beda
2. Santri banyak yang acuh tak acuh
3. Ada santri yang susah diatur
4. Setiap tahun santrinya ganti bahkan bertambah

Untuk mengatasi semua itu yang terpenting adalah membiasakan para santri untuk berbuat hal-hal yang positif. Dengan membiasakan lama kelamaan mereka akan sadar bahwa kedisiplinan benar-benar sangat penting untuk diri setiap orang. Dengan kesadaran itulah pastinya semua kendala yang dihadapi akan segera terselesaikan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dibahas dari bab I sampai bab V di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Indikator disiplin yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

indikator disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini sebenarnya sudah sangat baik tetapi masih ada sebagian dari santri yang kurang disiplin, Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan seperti sholat berjamaah, tidak keluar masuk pondok tanpa seizin pengurus, tepat waktu dalam mengikuti kegiatan mengaji, dan juga tingkah laku para santri sudah dikatakan baik seperti halnya berkata jujur, bersikap sopan, dan lain-lain.

2. Upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Adanya sebuah tata tertib ataupun peraturan yang harus di berlakukan juga akan sangat membantu pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan di dalam diri seorang santri. Tata tertib pesantren merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga pesantren tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bahkan tata tertib pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara

yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di pesantren agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

3. Faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Kendala yang dihadapi oleh pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan seorang santri adalah banyaknya santri yang seumuran dengan pengurus, karakter santri yang berbeda-beda membuat pengurus sulit untuk mengkondisikan apalagi mereka sebagian besar adalah seorang maha siswa, banyaknya santri yang menyepelekan peraturan pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo. Untuk kendala dari pengurus adalah merasa sungkan karena persamaan umur sehingga kedisiplinan santri kurang terkondisikan.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran di antaranya:

1. Saran kepada pihak pondok pesanter

Bagi pihak pondok diharapkan terus berusaha meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo melalui peraturan yang lebih bijak dari pengelola pesantren yang ada. Agar dalam membina disiplin santri khususnya dapat dengan mudah dan dipahami oleh para santri-santri.

2. Saran kepada santri

Diharapkan kepada para santri agar bersikap disiplin dimanapun berada. Ketika di pondok disiplin dalam melakukan sholat

berjamaah dan ketika kembali ke masyarakat harus bisa menjadi contoh dalam masyarakat.

3. Saran kepada Penulis

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, dan umumnya untuk menjadi pelajaran ketika nanti menjadi seorang guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad .*Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Anggraini, Chatarina Dewi .*Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Siswi Di Asrama Stella Duce I Samirono*,Yogyakarta:2018,
- Anshari, HM. Hanafi . *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1983.
- Arikunto, Suharsimi .*Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990.
- Armal, Arif .*Pengantar Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002,
- Barizi, Ahmad .*Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ellys, *Kiat Mengasah Emosional Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Hadis, Abdul, *Psikologi Dalam pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hafidzah, Nur .*Pengaruh Kedisiplinan SANTRI Dan Keaktifan Belajar SANTRI Terhadap Hasil Belajar SANTRI Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Xi Ips Di Sma Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*, .Ponorogo: 2018.,
- Hidayatullah, M. Furqon .*Pendidikan Karakter*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1999.,

I.P. Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia* .Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973.

Kasmawati, *Implementasi Tata Tertib Dalam Meningkatkan Kedisiplinan SANTRI Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru,* .Riau: 2009.

Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* .Bandung: Alfabeta, 2014.

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif.*,

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan NilaiSistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS, 1994.

Musfah,Jejen *Manajemen Pendidikan Aplikasi, Strategi dan Inovasi.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Mustaqim,Abdul . *Menjadi Orang Tua Bijak*,Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Naim,Ngainun. *Character Building optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nurhayati, Anin *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren.*Yogyakarta: Teras, 2010,

Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam,*Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren.* .Departeman Agama, 1982/1983.

Qomar, Mujamil *.Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, 2008.

Rohani, Ahmad .*Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* ,Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Semiawan, Cony ,*Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*.Jakarta: PT. Prenhalindo, 2002.

Shochib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Mengembangkan Disiplin Diri*Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

Soejanto,Agoes.*Psikologi Perkembangan* ,Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2005.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Sutriani, Elma . *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*,STAIN Sorong.

Tafsir,Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Wiyani, Novan Ardy .*Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* .Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Zainal Veithzal Rivai. dkk, *The Economics of Education Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Aziz Al Qomari
NIM : 210316152
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***“Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin”*** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 14 April 2020

Yang membuat pernyataan,



Abdul Aziz Al Qomari

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz Al Qomari
NIM : 210316152
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Juni 2021

Penulis



Abdul Aziz All Qomari